

Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Operator Perawatan Ortodonti Cekat pada Remaja di SMAN 2 Bondowoso

(Analysis of Factors Related to Operator Selection for Fixed Orthodontic Treatment in Teenagers of State High School 2 Bondowoso)

Risya Azkia, Surartono Dwiatmoko, Hestieyonini Hadnyanawati
Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember
e-mail korespondensi: risyaazkia452@gmail.com

Abstract

There is a tendency to use fixed orthodontic appliances, both for straightening teeth and just for styling, causing people not only to do fixed orthodontic treatment to orthodontists but also to general dentist. The purpose of this study was to determine the factors related with the operator selection of fixed orthodontic treatment in teenagers at SMAN 2 Bondowoso. This is an analytical observational study with cross sectional approach. The research subject were 54 students determined by total sampling technique. The research measuring instrument is a questionnaire. Data analysis used univariate and bivariate (chi-square) tests. The results showed that most students (83,3%) chose general dentists and 11.1% students chose orthodontists and the rest chose dental quacks. The results of the chi-square test found that there was a significant association ($p < 0,05$) between the trust factor, the knowledge factor, the parents' income factor, the accessibility factor, the costs factor, the information factor and the need factor with the selection of fixed orthodontics treatment operator. It is necessary to Increase knowledge for the community and the availability of information as well as the accesibility of orthodontics so that the correct selection of fixed orthodontic treatment operator in adolescent can be carried out.

Keywords: fixed orthodontic treatment, selection factors, general dentists, orthodontists

Abstrak

Adanya kecenderungan penggunaan alat ortodonti cekat untuk merapikan gigi atau hanya untuk bergaya menyebabkan masyarakat tidak hanya melakukan perawatan ortodonti cekat kepada dokter gigi spesialis ortodonti, tetapi kepada dokter gigi umum. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso. Penelitian observasional analitik ini dilakukan dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian berjumlah 54 siswa ditentukan dengan teknik *total sampling*. Alat ukur penelitian adalah kuisioner. Analisis data menggunakan uji univariat dan bivariat (*chi-square*). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar siswa (83,3%) memilih dokter gigi umum dan 11,1% siswa memilih dokter gigi spesialis ortodonti, selebihnya (5,6%) memilih tukang gigi. Hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara pada faktor kepercayaan, faktor pengetahuan, faktor pendapatan orang tua, faktor aksesibilitas, faktor biaya, faktor informasi dan faktor kebutuhan dengan pemilihan operator perawatan ortodonsi cekat. Perlu adanya peningkatan pengetahuan bagi masyarakat dan ketersediaan informasi serta aksesibilitas dokter gigi spesialis ortodonsti agar dapat dilakukan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja secara tepat.

Kata kunci: perawatan ortodonti cekat, faktor pemilihan, dokter gigi umum, spesialis ortodonti

Pendahuluan

Beberapa tahun terakhir penggunaan alat ortodonti cekat menjadi *trend*, banyak orang yang tertarik untuk menggunakan alat ortodonti cekat baik untuk merapikan gigi maupun hanya untuk bergaya [1]. Dewasa ini, seiring dengan meningkatnya permintaan perawatan ortodonti cekat, membuat perawatan ini kemudian tidak hanya dilakukan oleh dokter gigi spesialis ortodonti saja namun keadaan ini juga dimanfaatkan oleh beberapa kalangan non profesional untuk melakukan perawatan ortodonti cekat misalnya tukang gigi [2]. Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pembinaan, Pengawasan, dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi, bahwa "Tukang Gigi adalah setiap orang yang mempunyai kemampuan membuat dan memasang gigi tiruan lepasan" [3]. Saat ini banyak tukang gigi yang tidak mengindahkan peraturan tersebut dan akhirnya melakukan tindakan-tindakan yang tidak diatur dalam Permenkes No. 39 Tahun 2014 tersebut, seperti mencabut gigi, memasang alat ortodonti cekat dan lainnya. Terdapat lebih dari enam ratus kasus yang sudah didokumentasikan oleh akun instagram @korbantukanggigi dan masalah yang ditimbulkan sangat bermacam-macam, bahkan sampai mengakibatkan korban meninggal [4].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningtyas dkk (2014) pada remaja usia 12-18 tahun di SMP, SMA, SMK Ksatriya dan SMKN 14 Jakarta, sebanyak 14,6 % responden memilih dokter gigi spesialis ortodonti sebagai operator perawatan ortodonti cekat, 30,2 % memilih dokter gigi/ dokter gigi spesialis non ortodonti, dan 55,2 % responden memilih tukang gigi. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan masih cukup banyak masyarakat yang melakukan perawatan ortodonti cekat kepada non-ortodontis. Dokter gigi umum hanya diperbolehkan melakukan perawatan ortodonti lepasan bukan ortodonti cekat dikarenakan pada tahap strata 1 hanya mempelajari perawatan ortodonti menggunakan alat lepasan [5].

Perawatan ortodonti cekat ilegal oleh tukang gigi akan sangat berbahaya karena dilakukan tidak sesuai prosedur medis. Masyarakat kurang paham bahwa perawatan ortodonti cekat harus dipasang oleh dokter gigi spesialis ortodonti (drg. Sp.Ort) [5]. Faktor materiil juga mempengaruhi seperti biaya yang lebih murah dan proses pengerjaan yang

relatif lebih singkat, dalam artian pasien yang pada umumnya datang ke dokter gigi akan mengalami beberapa tahapan dalam melakukan tindakan tetapi akan berbeda jika dikerjakan oleh tukang gigi akan lebih cepat dalam pengerjaannya yang dapat disesuaikan dengan keinginan pasien [4]. Oleh karena banyaknya pemberian jasa pelayanan ortodonti cekat oleh pihak non profesional, tentu saja terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat [6]. Keputusan untuk memilih operator perawatan kesehatan tersebut, biasanya disesuaikan dengan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencarian pelayanan kesehatan yang relevan dengan masyarakat tertentu [5].

Sekolah Menengah Atas dipilih karena siswa SMA lebih mementingkan penampilan dalam kehidupan sosialnya dengan sesama teman sebaya dalam proses mencari identitas [7]. Alat ortodonti telah banyak digunakan oleh masyarakat luas mulai dari anak-anak hingga dewasa, tetapi lebih banyak diminati oleh kalangan remaja [8]. Penggunaan alat ortodonti di kalangan remaja, bukan lagi sekedar pemenuhan kebutuhan perawatan namun sudah menjadi tuntutan pemenuhan gaya hidup. Remaja pada masa ini lebih mementingkan daya tarik fisik serta peduli dengan diri dan penampilannya dalam proses sosialisasi [9]. Pengguna alat ortodonti cekat berkisar pada usia remaja hingga usia dewasa. Pada usia ini, untuk melakukan identifikasi masalah mengenai rongga mulut menjadi lebih mudah, dikarenakan pada usia ini seseorang mampu berkomunikasi dengan lancar, selain itu pada usia ini sudah berada dalam periode gigi tetap dan tumbuh kembang yang optimal [10].

SMA Negeri 2 Bondowoso merupakan salah satu sekolah menengah atas yang terletak di Jalan Letjen Suprpto No. 153, Kecamatan Bondowoso, Kabupaten Bondowoso. Peneliti memilih penelitian pada pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso dikarenakan terdapat cukup banyak siswa yang memakai alat ortodonti cekat. Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2021 sampai Februari 2021 di SMA Negeri 2 Bondowoso. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Bondowoso yang sedang memakai alat ortodonti cekat pada saat dilakukan penelitian. Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 2 Bondowoso yang sedang memakai alat ortodonti cekat pada saat dilakukan penelitian dan bersedia menjadi subjek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat (kepercayaan, pengetahuan, pendapatan orang tua, aksesibilitas, biaya, informasi, dan kebutuhan). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemilihan operator perawatan ortodonti cekat (dokter gigi Spesialis Ortodonti (drg Sp.Ort), dokter gigi Umum dan tukang gigi,). Alat ukur dalam penelitian ini adalah kuisioner yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan meliputi tujuh macam faktor, yaitu faktor kepercayaan, pengetahuan, pendapatan orang tua, aksesibilitas, biaya, informasi, dan kebutuhan remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso terhadap pemilihan operator perawatan ortodonti cekat. Selain itu, identitas dasar responden seperti, jenis kelamin dan umur juga dicatat dalam penelitian ini. Tahap pengolahan data dalam penelitian ini meliputi *editing*, *coding*, tabulasi, dan *entry* data. Analisis data yang digunakan yaitu uji analisis univariat dan uji analisis bivariat menggunakan *chi-square*. Uji univariat digunakan untuk mengetahui gambaran distribusi frekuensi dari setiap variabel yang diteliti. Uji bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti. Data yang telah diolah dan di analisis akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, *cross tabulation* dan disertai dengan narasi.

Hasil

Analisis Bivariat

54 responden mengikuti penelitian ini, 28 responden (51,9%) berjenis kelamin perempuan 48,1% berjenis kelamin laki-laki (Tabel 1) dengan usia antara 15-18 tahun. 18 responden (33,3%)

berumur 17 tahun, 29,6% berumur 18 tahun dan hanya 9,3% berumur 15 tahun (Tabel 2).

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	26	48,1%
Perempuan	28	51,9%

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur

Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase
15	5	9,3%
16	15	27,8%
17	18	33,3%
18	16	29,6%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih dokter gigi umum sebagai operator dalam perawatan ortodonti cekat yaitu 83,3%, hanya terdapat 6 responden (11,1%) memilih dokter gigi Sp.Ort (Tabel 3). Sebagian besar responden (88,9%) melakukan perawatan ortodonti cekat di Kabupaten Bondowoso (Tabel 4). 96,3% responden percaya terhadap operator yang melakukan perawatan (Tabel 5) dan 79,6% responden mempunyai pengetahuan yang baik (Tabel 6).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat

Pemilihan Operator	Frekuensi	Persentase
drg Sp.Ort	6	11,1%
drg Umum	45	83,3%
Tukang Gigi	3	5,6%

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan lokasi perawatan

Lokasi Perawatan	Frekuensi	Persentase
Di Luar Bondowoso	6	11,1%
Di dalam Bondowoso	48	88,9%

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kepercayaan

Kepercayaan	Frekuensi	Persentase
Kurang Percaya	2	3,7%
Percaya	52	96,3%

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Kurang	11	20,4%
Baik	43	79,6%

Hasil penelitian juga mendapatkan sebagian besar responden (87,0%) dengan pendapatan orang tua \geq UMR Kabupaten Bondowoso Tahun 2021 yaitu sebesar Rp 1.954.705,75 (Tabel 7). Berdasarkan biaya yang dikeluarkan, 53,7% responden mengeluarkan biaya sedang ($>$ Rp 5.000.000-Rp 10.000.000), 18 responden (33,3%) mengeluarkan biaya rendah ($<$ Rp 5.000.000), dan tidak ada responden yang mengeluarkan biaya tinggi ($>$ Rp 10.000.000) (Tabel 8).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pendapat orang tua

Pendapatan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
$<$ UMR	7	13,0%
\geq UMR	47	87,0%

Tabel 8. Distribusi frekuensi responden berdasarkan biaya

Biaya	Frekuensi	Persentase
Rendah	18	33,3%
Sedang	36	66,7%
Tinggi	0	0,0%

Tabel 9. Distribusi frekuensi responden berdasarkan aksesibilitas

Aksesibilitas	Frekuensi	Persentase
Kurang	16	29,6%
Mudah	38	70,4%

Tabel 10. Distribusi frekuensi responden berdasarkan informasi

Informasi	Frekuensi	Persentase
Media Sosial	5	9,3%
Keluarga	29	53,7%
Teman	20	37,0%

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kebutuhan

Kebutuhan	Frekuensi	Persentase
Kurang	6	11,1%
Butuh	48	88,9%

Berdasarkan aksesibilitas dan sumber informasi yang didapatkan, maka terdapat 70,4% responden dengan aksesibilitas yang mudah dan keluarga merupakan sumber informasi terbanyak (53,7%) dibandingkan teman (37%) atau media sosial (Tabel 9 dan Tabel 10). Berdasarkan kebutuhannya, sebanyak 47 responden (87,0%) membutuhkan perawatan ortodonti cekat (Tabel 11).

Analisis Bivariat

Untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dilakukan analisis bivariat uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso dengan nilai $p < 0,05$, Dari 52 responden yang percaya, terdapat 6 responden memilih drg Sp.Ort dan 44 responden memilih drg umum, sedangkan 2 responden yang memilih tukang gigi (Tabel 12). Demikian juga dengan pengetahuan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat ($p < 0,05$). Dari 43 responden dengan pengetahuan yang baik, 6 responden memilih drg Sp.Ort dan 37 responden memilih drg umum (Tabel 13).

Tabel 5. Hubungan antara faktor kepercayaan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Kepercayaan	Pemilihan Operator			Total	Uji Statistik
	Tukang Gigi	drg Umum	drg Sp.Ort		
Kurang	1	1	0	2	$p=0,019$
Percaya	2	44	6	52	
Total	3	45	6	54	

Tabel 6. Hubungan antara faktor pengetahuan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Pengetahuan	Pemilihan Operator			Total	Uji Statistik
	Tukang Gigi	drg Umum	drg Sp.Ort		
Kurang	3	8	0	11	$p=0,001$
Baik	0	37	6	43	
Total	3	45	6	54	

Terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara pendapatan orang tua dan faktor biaya dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat (Tabel 14 dan Tabel 15). Dari 47

responden dengan pendapatan orang tua \geq UMR Kabupaten Bondowoso Tahun 2021, terdapat 6 responden yang memilih drg. Sp. Ort dan 41 responden memilih drg umum, sedangkan dari 7 responden dengan pendapatan orang tua $<$ UMR tidak ada yang memilih drg Sp.Ort dan terdapat 3 responden yang memilih tukang gigi. Berdasarkan biaya yang dikeluarkan, dari 36 responden yang mengeluarkan biaya sedang terdapat 6 responden memilih drg Sp.Ort dan 30 responden memilih drg umum, sedangkan dari 18 responden yang mengeluarkan biaya rendah, tidak ada yang memilih drg Sp.Ort dan terdapat 15 responden memilih drg umum serta 3 responden yang memilih tukang gigi.

Tabel 7. Hubungan antara faktor pendapatan orang tua dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Pendapatan Orang Tua	Pemilihan Operator			Total	Uji Statistik
	Tukang Gigi	drg Umum	drg Sp.Ort		
$<$ UMR	3	4	0	7	$p=0,00$
\geq UMR	0	41	6	47	0
Total	3	45	6	54	

Tabel 8. Hubungan antara faktor biaya dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Biaya	Pemilihan Operator			Total	Uji Statistik
	Tukang Gigi	drg Umum	drg Sp.Ort		
Rendah	3	15	0	18	$p=0,011$
Sedang	0	30	6	36	
Total	3	45	6	54	

Berdasarkan faktor aksesibilitas, terdapat hubungan yang signifikan ($p<0,05$) antara aksesibilitas dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat. Dari 16 responden dengan aksesibilitas kurang, terdapat 6 responden memilih drg Sp.Ort, sedangkan dari 38 responden dengan aksesibilitas mudah, tidak didapatkan responden yang memilih drg Sp.Ort (Tabel 16).

Faktor informasi dan kebutuhan juga menunjukkan hubungan yang signifikan ($p<0,05$) dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat. Dari 29 responden yang mendapatkan informasi dari keluarga, terdapat 6 responden memilih drg Sp.Ort dan 22 responden memilih drg umum. Dari 48 responden yang membutuhkan perawatan ortodonti cekat, terdapat 6 responden memilih drg Sp.Ort, dan 41

responden memilih drg umum, sedangkan dari 6 responden yang kurang membutuhkan perawatan ortodonti cekat, tidak ada yang memilih drg Sp.Ort. dan terdapat 4 responden memilih drg umum, serta 2 responden yang memilih tukang gigi (Tabel 17 dan 18).

Tabel 16. Hubungan antara faktor aksesibilitas dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Aksesibilitas	Pemilihan Operator			Total	Uji Statistik
	Tukang Gigi	drg umum	drg Sp.Ort		
Kurang	1	9	6	16	$p=0,00$
Mudah	2	36	0	38	0
Total	3	45	6	54	

Tabel 9 Hubungan antara faktor informasi dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Informasi	Pemilihan Operator			Total	Uji Statistik
	Tkang Gigi	drg Umum	drg Sp.Ort		
Media Sosial	2	3	0	5	$p=0,00$
Keluarga	1	22	6	29	1
Teman	0	20	0	20	
Total	3	45	6	54	

Tabel 10. Hubungan antara kebutuhan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Kebutuhan	Pemilihan Operator			Total	Uji Statistik
	Tukan g Gigi	drg Umum	drg Sp.Ort		
Kurang	2	4	0	6	$p=0,00$
Butuh	1	41	6	48	6
Total	3	45	6	54	

Pembahasan

Gambaran Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pemilihan Operator Perawatan Ortodonti Cekat pada Remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 83,3% responden memilih drg umum dan 11,1% memilih drg Sp.Ort. Hanya terdapat 3 responden (5,6%) memilih tukang gigi. Keadaan ini mencerminkan bahwa remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso lebih banyak yang memilih tenaga kesehatan (drg umum) daripada tukang gigi.

Keadaan ini juga mencerminkan bahwa remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso lebih banyak yang memilih drg umum daripada drg Sp.Ort. Hal ini dikarenakan adanya penumpukan dokter gigi spesialis di kota-kota besar sehingga terjadi keterbatasan pengadaan dokter gigi spesialis di daerah [12]. Hal ini juga sejalan dengan Profil Kesehatan Kabupaten Bondowoso Tahun 2019 bahwa permasalahan terkait sumber daya manusia salah satunya adalah kurang meratanya persebaran tenaga kesehatan dan jumlahnya yang belum memenuhi standart untuk profesi kesehatan tertentu seperti dokter gigi spesialis ortodonti [13].

Hubungan antara Faktor Kepercayaan dengan Pemilihan Operator Perawatan Ortodonti Cekat pada Remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Mayoritas responden percaya kepada operator perawatan ortodonti cekat yang dipilih. Dari 52 responden yang percaya, terdapat 2 responden yang percaya memilih tukang gigi sebagai operator perawatan ortodonti cekat. Hal ini terjadi dikarenakan alasan responden melakukan perawatan ortodonti cekat di tukang gigi adalah untuk mengikuti tren saja bukan untuk perawatan ortodonti yang sesungguhnya. Selain itu, tingkat pengetahuan responden mengenai perawatan ortodonti cekat yang masih kurang, membuat responden percaya kepada tukang gigi sebagai operator perawatan ortodonti cekat. Kemudian 44 responden yang percaya memilih drg umum dan 6 responden yang percaya memilih drg Sp.Ort sebagai operator perawatan ortodonti cekat, dikarenakan kepercayaan diperoleh dari pengalaman pasien, keluarga, atau teman.

Terdapat hubungan antara kepercayaan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masita (2015) bahwa kepercayaan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pemanfaatan pelayanan kesehatan. Kepercayaan berkaitan dengan interaksi antara petugas dan pasien. Hubungan yang baik menanamkan kepercayaan pasien kepada pelayanan kesehatan [14].

Hubungan antara Faktor Pengetahuan dengan Pemilihan Operator Perawatan Ortodonti Cekat pada Remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso. Dari 11 responden dengan pengetahuan yang kurang, terdapat 3 responden yang memilih tukang gigi dan 8 responden memilih drg umum sebagai operator perawatan ortodonti cekat (Tabel 13). Ketidaktahuan responden tentang klasifikasi alat ortodonti, adanya perbedaan kewenangan antara drg umum dan drg Sp.Ort dalam melakukan perawatan ortodonti, serta kewenangan pekerjaan tukang gigi menyebabkan responden tidak memilih drg Sp.Ort sebagai operator perawatan ortodonti cekat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam mencari pelayanan kesehatan yang lebih baik dalam rangka meningkatkan derajat kesehatannya [15]. Dari 43 responden dengan pengetahuan yang baik, terdapat 37 responden yang memilih drg umum dan 6 responden memilih drg Sp.Ort sebagai operator perawatan ortodonti cekat. Meskipun sama-sama memiliki pengetahuan yang baik, 37 responden memilih drg umum sebagai operator perawatan ortodonti cekat, hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi pemilihan responden, salah satunya dikarenakan keterbatasan pengadaan dokter gigi spesialis di daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widhiastutiningsih dkk (2015) bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin besar pula kemungkinan untuk memilih pelayanan kesehatan yang lebih baik dan sebaliknya semakin kurang pengetahuannya semakin kecil pula kemungkinan untuk memilih pelayanan kesehatan yang lebih baik [15]. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijanarko dkk (2020) bahwa pengetahuan seseorang sangat mempengaruhi status kesehatan, apabila responden mengerti tentang segala penyebab dan akibat maka akan cenderung memperbaiki perilaku sehingga status kesehatan dapat ditingkatkan dengan memilih pelayanan kesehatan yang lebih baik [16].

Hubungan antara Faktor Pendapatan Orang Tua dengan Pemilihan Operator Perawatan Ortodonti Cekat pada Remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor pendapatan berhubungan dengan pemilihan operator perawatan ortodonsi cekat ($p < 0,05$). 87% responden yang melakukan perawatan ortodonti cekat pendapatan orang tua \geq UMR Kabupaten Bondowoso Tahun 2021. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dkk (2012) bahwa orang tua dengan pendapatan yang cukup atau memadai memiliki kesempatan lebih untuk memberikan dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik untuk anak atau remaja. Sedangkan orang tua dengan status sosial ekonomi kurang memadai dapat memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap pemilihan operator perawatan ortodonti cekat [19]. Pada responden dengan pendapatan orang tua \geq UMR, seluruh responden memilih drg umum dan drg Sp.Ort sebagai operator perawatan ortodonti cekat. Hal ini menunjukkan pendapatan orang tua yang cukup atau memadai akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam mencari pelayanan kesehatan yang lebih baik dalam rangka meningkatkan derajat kesehatannya [18]. Meskipun demikian responden yang memilih drg umum sebagai operator perawatan ortodonti cekat jauh lebih banyak dibandingkan drg Sp.Ort, hal ini mungkin disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi pemilihan responden, salah satunya dikarenakan keterbatasan dokter gigi spesialis di daerah.

Responden dengan pendapatan orang tua $<$ UMR Kabupaten Bondowoso Tahun 2021 dan memilih tukang gigi sebagai operator perawatan ortodonti cekat sebanyak 3 orang. Keterbatasan finansial untuk mendapatkan pengobatan yang layak pada jasa profesional seperti dokter gigi maupun dokter gigi spesialis di klinik-klinik gigi, menyebabkan masyarakat dengan status ekonomi lemah kemudian mencari alternatif untuk tetap mendapatkan perawatan dengan biaya yang murah adalah di jasa tukang gigi [17]. Responden dengan pendapatan orang tua $<$ UMR Kabupaten Bondowoso Tahun 2021 dan memilih drg umum sebagai operator perawatan ortodonti cekat sebanyak 4 orang. Hal ini terjadi karena responden menyadari bahwa perawatan ortodonti tidak boleh dilakukan di tukang gigi. Kesadaran responden ini yang mendorong mereka untuk memilih drg umum sebagai operator perawatan ortodonti cekat dengan biaya yang lebih terjangkau dibandingkan di drg Sp.Ort.

Hubungan antara Faktor Aksesibilitas dengan Pemilihan Operator Perawatan Ortodonti Cekat pada Remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Terdapat hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara aksesibilitas dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhapipa dan Seprina (2015) bahwa seseorang lebih banyak yang memilih layanan yang terjangkau dibanding yang tidak terjangkau. Pemilihan operator perawatan ortodonti cekat dipengaruhi oleh tingkat keterjangkauan (akses) terhadap pelayanan yang tersedia, jumlah dan ketersediaan operator perawatan ortodonti [21].

Dalam penelitian ini, didapatkan responden dengan aksesibilitas yang kurang dan memilih tukang gigi sebagai operator perawatan ortodonti cekat. Hal ini terkait dengan motivasi responden untuk mendapatkan layanan dengan biaya perawatan yang jauh lebih murah dibandingkan di drg umum atau di drg Sp.Ort. Responden dengan aksesibilitas yang kurang dan memilih drg umum sebagai operator perawatan ortodonti cekat sebanyak 9 orang. Hal ini terkait dengan kepercayaan terhadap pelayanan yang diberikan, pengalaman pasien dan keluarga/ teman terhadap layanan kesehatan. Responden dengan aksesibilitas yang kurang dan memilih drg Sp.Ort sebagai operator perawatan ortodonti cekat sebanyak 6 orang. Hal ini terkait dengan faktor motivasi responden untuk mendapatkan pelayanan ortodonti cekat yang terbaik, kepercayaan terhadap pelayanan yang diberikan, pengalaman pasien dan keluarga/ teman terhadap pelayanan kesehatan, dan kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan [20].

70,4% responden dengan aksesibilitas yang mudah, terdapat 2 responden yang memilih tukang gigi, 36 responden memilih drg umum sebagai operator perawatan ortodonti cekat. Hal ini dikarenakan seseorang lebih banyak yang memilih layanan yang terjangkau dibanding yang tidak terjangkau [21].

Hubungan antara Faktor Biaya dengan Pemilihan Operator Perawatan Ortodonti Cekat pada Remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Faktor biaya juga menunjukkan hubungan yang signifikan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningtyas dkk (2014) bahwa semakin seseorang mampu mengeluarkan biaya yang tinggi semakin baik pula perawatan ortodonti cekat yang didapatkan [5]. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mas'ud (2014) bahwa biaya relatif lebih murah pada tukang gigi menjadi alasan utama dalam pemanfaatan jasa tukang gigi. Keterbatasan finansial untuk mendapatkan pengobatan yang layak pada jasa profesional seperti dokter gigi maupun dokter gigi spesialis di klinik-klinik gigi, menyebabkan masyarakat dengan status ekonomi lemah kemudian mencari alternatif untuk tetap mendapatkan perawatan dengan biaya yang murah adalah di jasa tukang gigi [2].

Responden yang mengeluarkan biaya rendah (<Rp 5.000.000) dan memilih tukang gigi sebagai operator perawatan ortodonti cekat sebanyak 3 orang. Pengguna alat ortodonti cekat yang dibuat di tukang gigi beralasan bahwa biaya perawatan ortodonti cekat lebih rendah daripada perawatan ortodonti cekat yang dilakukan oleh dokter gigi. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan dalam pemilihan jasa tukang gigi dibandingkan dengan pelayanan kesehatan gigi lainnya (Wahab dkk, 2017). Salah satu kriteria yang dipakai untuk memilih sumber pengobatan adalah biaya kesehatan yang terjangkau. Biaya kesehatan itu sendiri ialah besarnya dana yang harus disediakan untuk menyelenggarakan dan memanfaatkan berbagai upaya kesehatan yang diperlukan oleh perorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat [17].

Responden yang mengeluarkan biaya sedang memilih drg umum dan drg Sp.Ort sebagai operator perawatan ortodonti cekat. Menurut Zschock yang dikutip Indryani (2013), hal ini bisa terjadi karena adanya tingkat kemampuan (kapabilitas) ekonomi responden yang cukup atau memadai. Dengan demikian responden dapat memilih pelayanan kesehatan yang lebih baik. Utilitas pelayanan kesehatan sangat tergantung pada kemampuan individu dalam membayar biaya pelayanan kesehatan [22]. Meskipun biaya perawatan ortodonti cekat yang dilakukan oleh drg umum dan drg Sp.Ort hampir sama, tetapi 30 responden memilih drg umum sebagai operator perawatan ortodonti cekat, hal ini disebabkan karena adanya faktor-

faktor lain yang juga mempengaruhi pemilihan responden, salah satunya dikarenakan keterbatasan dokter gigi spesialis di daerah.

Hubungan antara Faktor Informasi dengan Pemilihan Operator Perawatan Ortodonti Cekat pada Remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Informasi juga menunjukkan hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat. 53,7% responden mendapatkan informasi dari keluarga. Dari 29 responden yang mendapatkan informasi dari keluarga, terdapat 1 responden yang memilih tukang gigi, 22 responden memilih drg umum/non Sp.Ort, dan 6 responden memilih drg Sp.Ort. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnaningtyas dkk (2014) bahwa responden paling banyak mendapatkan informasi dari keluarga, dikarenakan orang tua memiliki peran penting dalam memotivasi anak/remaja untuk melakukan perawatan ortodonti cekat dan sering menjadi pembuat keputusan akhir mengenai perawatan ortodonti cekat yang akan dilakukan.

Tiga puluh tujuh persen responden mendapatkan informasi dari teman, hal ini dikarenakan bagi seorang remaja kesesuaian dengan kelompok teman sebaya merupakan hal yang sangat berpengaruh sehingga pesan yang disampaikan dapat mengarahkan opini remaja [5].

Hubungan antara Faktor Kebutuhan dengan Pemilihan Operator Perawatan Ortodonti Cekat pada Remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso

Berdasarkan faktor kebutuhan, 88,9% responden membutuhkan perawatan ortodonti cekat, dan terdapat 1 responden yang memilih tukang gigi sebagai operator perawatan ortodonti cekat. Hal ini dapat terjadi karena meskipun responden merasa membutuhkan perawatan ortodonti cekat, tetapi adanya faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi pemilihan responden, biaya relatif lebih murah pada tukang gigi menjadi alasan utama dalam pemanfaatan jasa tukang gigi [17]. Responden yang membutuhkan perawatan ortodonti cekat dan memilih drg umum sebagai operator perawatan ortodonti cekat sebanyak 41 orang dan 6 responden memilih drg Sp.Ort sebagai operator perawatan ortodonti cekat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kebutuhan akan suatu layanan maka akan

semakin tinggi pula keinginan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut [20]. Meskipun sama-sama membutuhkan perawatan ortodonti cekat, 41 responden memilih drg umum sebagai operator perawatan ortodonti cekat, hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi pemilihan responden, salah satunya dikarenakan keterbatasan pengadaan dokter gigi spesialis di daerah.

Responden yang merasa kurang membutuhkan perawatan ortodonti cekat namun melakukan perawatan ortodonti cekat sebanyak 11,1% baik yang memilih drg umum maupun tukang gigi sebagai operator perawatan ortodonti cekat. Perilaku remaja yang memakai ortodonti cekat padahal merasa tidak membutuhkan perawatan ortodonti ini, merupakan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat [5]. Alasan responden melakukan perawatan ortodonti cekat di tukang gigi adalah karena mengikuti tren saja bukan untuk perawatan ortodonti yang sesungguhnya, sehingga responden memilih tukang gigi sebagai operator perawatan ortodonti cekat tanpa mengetahui dampak buruk atau bahaya yang akan terjadi [23]. Responden yang merasa kurang membutuhkan perawatan ortodonti cekat dan memilih sebagai operator perawatan ortodonti cekat sebanyak 4 orang. Hal ini terjadi karena meskipun responden merasa tidak membutuhkan perawatan ortodonti cekat, tetapi responden menyadari bahwa perawatan ortodonti tidak boleh dilakukan di tukang gigi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rumengan dkk (2015) bahwa semakin tinggi kebutuhan akan suatu layanan maka akan semakin tinggi pula keinginan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan tersebut [20].

Kesimpulan dan Saran

Sebagian besar siswa memilih drg umum sebagai operator perawatan ortodonti cekat. Terdapat hubungan antara faktor kepercayaan, pengetahuan, pendapatan orang tua, aksesibilitas, biaya, informasi, dan kebutuhan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat pada remaja di SMA Negeri 2 Bondowoso.

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah populasi dan sampel penelitian yang lebih banyak dengan melibatkan remaja di sekolah lain di Bondowoso sehingga lebih representative, demikian juga perlu dilakukan penelitian di kota-kota lain yang UMRnya lebih

tinggi atau lebih rendah dari UMR Kabupaten Bondowoso sehingga diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan operator perawatan ortodonti cekat. Selain itu, perlu diupayakan ketersediaan dokter gigi spesialis ortodonti yang lebih merata di kota-kota Jawa Timur khususnya. Edukasi dan pengawasan mengenai perawatan ortodonti cekat perlu lebih ditingkatkan agar masyarakat bisa mendapatkan pelayanan perawatan ortodonti dengan tepat.

Daftar Pustaka

- [1] Salim NK. Penegakan Hukum terhadap Oknum yang Melakukan Praktik Ilegal Pemasangan Kawat Gigi berdasarkan Hukum Positif Indonesia di Kota Palembang. Palembang: Program Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Hukum Universitas Muhammadiyah Palembang; 2019.
- [2] Mas'ud NW. Persepsi Masyarakat terhadap Perawatan Ortodontik yang dilakukan oleh Pihak Non Profesional. Makassar: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin; 2014.
- [3] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2014. Pembinaan, Pengawasan dan Perizinan, Pekerjaan Tukang Gigi. 2014.
- [4] Wijaya S, Vitasari SD. Analisis penyebab terjadinya penyimpangan wewenang tukang gigi/ ahli gigi berdasarkan permenkes nomor 39 tahun 2014 tentang pembinaan, pengawasan dan perizinan, pekerjaan tukang gigi. *Iqtishaduna J Ilm Mhs*. 2020;2(3):1–10.
- [5] Ratnaningtyas DA, Anggraeni ZK, Novrinda H. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penentuan Pemilihan Pemberi Operator perawatan Ortodonti Cekat (Tinjauan pada Remaja Usia 12-18 Tahun di SMP, SMA, SMK Kstariya dan SMKN 14 Jakarta). Jakarta: Departement of Public Health, Faculty of Dentistry, Universitas Indonesia; 2014.
- [6] Feryna Y, Puspawati IGA, Rudy DG. Perlindungan hukum terhadap pasien sebagai konsumen pelayanan kesehatan non medis tukang gigi. *Kertha Semaya J Ilmu Huk*. 2013;1(4):1–5.
- [7] Simangunsong SM, Muttaqin Z, Tampubolon IA. Gambaran maloklusi pada siswa/i suku batak di SMA Thomas 2 Medan berdasarkan dental aesthetic index (DAI). *PRIMA JODS (Prima J Oral Dent Sci)*. 2018;1(1):40–8.
- [8] Herwanda, Arifin R, Lindawatl. Pengetahuan remaja usia 15-17 Tahun di SMAN 4 Kota

- Banda Aceh terhadap efek samping pemakaian alat ortodonti cekat. *J Syiah Kuala Dent Soc.* 2016;1(1):79–84.
- [9] Mararu WP, Zuliari K, Mintjelungan CN. Gambaran status kebersihan gigi dan mulut pada pengguna alat ortodontik cekat di SMA Negeri 7 Manado. *e-GIGI.* 2017;5(2):159–65.
- [10] Diah NMYS, Anggaraeni PI, Hutomo LC. Status kesehatan gingiva pengguna alat ortodontik cekat pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar, Bali. *Intisari Sains Medis.* 2019;10(1):125–30.
- [11] Muna NI, Mardiana. Faktor-faktor yang berhubungan dengan konsumsi buah dan sayur pada remaja. *Sport Nutr J.* 2019;1(1):1–11.
- [12] Situmorang N, Wahyati Y E, Priyono E. Pemberian kewenangan tambahan kepada dokter gigi dalam rangka pemerataan pelayanan kesehatan. *SOEPRA J Huk Kesehat.* 2016;2(2):175–175.
- [13] Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso. Profil Kesehatan Kabupaten Bondowoso Tahun 2019. Bondowoso. Bondowoso: Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso; 2019.
- [14] Masita A, Yuniar N, Lisnawaty. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Masyarakat Desa Tanailandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kanapa-Napa Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah Tahun 2015. Kendari: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo; 2015.
- [15] Widhiastutiningsih S, Ediati S, Almujadi. Tingkat pengetahuan ortodontik dengan kepatuhan kontrol pasien ortodontik cekat di Klinik Bright Dental Care Yogyakarta. *J Gigi dan Mulut.* 2015;2(1):20–4.
- [16] Wijanarko CI, Handoko SA, Hutomo LC. Tingkat pengetahuan dan perilaku terhadap status kebersihan gigi dan mulut pengguna piranti ortodontik cekat pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Bali Dent J.* 2018;4(1):37–43.
- [17] Wahab SA, Adhani R, Widodo. Perbandingan Karakteristik Pengguna Gigi Tiruan yang dibuat di Dokter Gigi dengan Tukang Gigi di Banjarmasin. *Dentino J Kedokt Gigi.* 2017;1(1):50–5.
- [18] Napirah MR, Rahman A, Tony A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *J Pengemb Kota.* 2016;4(1):29–39.
- [19] Haryanti N, Wibowo D, Ika Kusuma Wardani. Hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan tingkat kebutuhan perawatan ortodonti siswa SMPN 1 Marahaban. *Dentin (Jur Ked Gigi).* 2020;IV(2):27–31.
- [20] Rumengan DSS, Umboh JML, Kandou GD. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Utilisasi Pelayanan Persalinan oleh Pasien Antenatal Care di Rumah Sakit piri cinere Thun 2013. *JIKMU, Suplemen.* 2015;5(1):88–100.
- [21] Nurhapipa, Seprina Z. Faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih penolong persalinan di Puskesmas XIII Koto Kampar I. *J Kesehat Komunitas.* 2015;2(6):283–8.
- [22] Indryani. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Utilisasi Pelayanan Persalinan oleh Pasien Antenatal Care di Rumah Sakit Puri Cinere Tahun 2013. Jakarta: Peminatan Manajemen Pelayanan Kesehatan Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; 2013.
- [23] Utami LA, Andreas P, Anggraeni ZK. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepuasan Penggunaan Pekerjaan Ortodonti Cekat oleh Tukang Gigi (Tinjauan pada murid-murid di SMP, SMA, SMK Kstariya, SMKN 14 Jakarta dan Pengguna Jasa Tukang Gigi di Depok dan Bogor). Jakarta: Departement Ilmu Kesehatan Gigi Mulut Masyarakat dan Pencegahan, Universitas Indonesia; 2014.